

BAB II

ANALISIS PENERIMAAN PENGGUNAAN SITUS KULIAH (kuliah.uajy.ac.id) PADA DOSEN DI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL UTAUT

2.1. E-Learning

Dalam era globalisasi konsep belajar yang mengandalkan proses belajar mengajar secara tatap muka antara mahasiswa dan dosen sudah mulai ditinggalkan. Selain itu pada konsep belajar ini, dosen dapat dikatakan sebagai sumber dominan bagi mahasiswa dalam proses belajar. Saat ini sudah muncul konsep lain yang perlahan mulai menggantikan konsep lama ini. Konsep ini dikenal dengan *e-learning*. Dengan adanya *e-learning* mahasiswa tidak harus selalu berada di ruang kelas untuk memperhatikan setiap ucapan dosen. Selain itu E-learning dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempersingkat target waktu pembelajaran serta dapat menghemat biaya yang dikeluarkan (Darmawan, 2016). Dalam Darmawan (2016), salah satu pengertian yang dapat diterima banyak pihak yaitu pengertian yang dikutip oleh Wahono (2007) dari Hartley (2001) yaitu *E-learning* adalah jenis belajar mengajar yang menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain guna tersampainya bahan ajar ke siswa.

Menurut Darmawan (2016), terdapat tiga model pembelajaran yaitu *traditional learning*, *distance learning*, dan *blended learning*. Menurut Siemens (2004) dalam Darmawan (2016), *blended learning* memberikan peluang terbaik

dalam peralihan pembelajaran di kelas menjadi *e-learning*. Proses pembelajaran pada *Blended learning* mencakup kelas dan pembelajaran secara online. Model ini relatif efektif dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran di dalam kelas melalui diskusi serta menambah atau mencari informasi di luar kelas. UAJY menggunakan konsep *blended learning* dalam penerapan *e-learning*.

Pada prakteknya *e-learning* erat kaitannya dengan penggunaan komputer dan internet. Salah satu alternatif pendidikan yang sering digunakan saat ini adalah *e-learning* berbasis web (Darmawan, 2016) Tujuannya adalah untuk pendidikan jarak jauh. Bentuk pembelajaran yang dapat digunakan dari berbasis web berupa *e-book*, video, web atau *blog*, jejaring sosial, dan lain-lain yang pada akhirnya akan memudahkan manusia untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan.

Pada proses penerapannya, *e-learning* membutuhkan sebuah *learning management system* (LMS) yang digunakan untuk mengatur pelaksanaan dan penyelenggaraan pembelajaran dalam model *e-learning* (Darmawan, 2016). LMS sering juga disebut sebagai CMS (*Course Management System*). Biasanya, CMS dibuat berbasis web, yang akan beroperasi pada sebuah web *server* serta dapat diakses oleh pesertanya melalui web *browser*. Perangkat lunak LMS ada yang gratis (*open source*) dan ada berbayar. Salah satu software LMS berbasis *open source* yang digunakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk membangun Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) adalah Moodle.

2.2. Penerapan E-Learning pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-learning di UAJY sudah diterapkan dari 2010 hingga saat ini. *E-learning* dapat diakses secara *online* pada alamat web <https://kuliah.uajy.ac.id/>. Website ini dibuat menggunakan salah satu LMS yang bersifat gratis serta efektif untuk situs pembelajaran yaitu Moodle (UAJY,2020)

Untuk mengakses Situs Kuliah, dosen atau mahasiswa dapat menggunakan akun siatma.uajy.ac.id. Selain itu Situs Kuliah sudah terintegrasi dengan layanan *Windows Live* sehingga pengguna dapat menggunakan akun *Windows Live* untuk masuk ke website ini. Jika pengguna mengalami masalah selama mengakses Situs Kuliah, pengguna dapat menyampaikan keluhannya kepada Kantor Sistem Informasi (KSI) sebagai pihak penyedia layanan. Pengguna dapat meminta bantuan kepada KSI melalui alamat web yang telah di sediakan yaitu <http://ksi.uajy.ac.id/helpdesk/>.

Beberapa fitur yang dimiliki Situs Kuliah yaitu:

1. Manajemen Sumber Daya Perkuliahan

Fitur ini dapat digunakan oleh dosen untuk mengelola sumber daya perkuliahan seperti materi kuliah dan materi pendukung lainnya. Sumber daya perkuliahan yang telah diunggah nantinya dapat diakses atau diunduh oleh mahasiswa yang terdaftar pada mata kuliah tersebut.

2. Manajemen Aktivitas Perkuliahan

Fitur ini dapat digunakan oleh dosen untuk mengelola aktivitas yang terkait dengan kegiatan perkuliahan seperti pemberian tugas secara *online*, diskusi secara *online* melalui forum diskusi, pemberian kuis secara *online* dan lain-lain. Mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah dapat terlibat aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang telah diset oleh dosen yang bersangkutan seperti mengunggah tugas, menulis postingan pada forum diskusi dan sebagainya.

2.3. Sistem Informasi Keperilakuan

Saat ini sistem informais telah berkembang dengan pesat. Kualitas sistem informasi juga telah meningkat. Menurut Hartono (2008), walaupun kualitas sistem informasi telah meningkat tetapi masih ditemukan sistem informasi yang gagal diterapkan. Kemudian dilakukan penelitian-penelitian mengenai mengapa sistem informasi yang kualitasnya membaik tetapi masih mengalami kegagalan. Hasil dari penelitian-penelitian ini menemukan bahwa saat ini kegagalan disebabkan lebih kepada segi berperilaku atau *behavioral*. Kemudian Hartono (2008) menjelaskan bahwa ketika manusia berinteraksi menggunakan sistem informasi misalnya dalam sebuah organisasi. Kemudian interaksi ini menimbulkan masalah berperilaku (*behavioral*). Salah satu contohnya adalah manusia menolak atau tidak mau menggunakan sistem informasi tersebut dengan berbagai alasan. Menolak ini merupakan suatu perilaku (*behavior*).

Sistem informasi keperilakuan menambah pemahaman mengenai perilaku individu dalam suatu organisasi yang berinteraksi dengan sistem teknologi informasi. Selain itu sistem informasi keperilakuan membantu organisasi untuk mengembangkan sistem teknologi informasi yang dapat membantu mencapai tujuan individu maupun organisasi dengan mengarahkan perilaku individu dalam berinteraksi dengan sistem teknologi informasi (Hartono, 2008).

Saat ini organisasi mulai bergantung pada sistem teknologi informasi. Tetapi pada prakteknya, meskipun senior manager yang mengambil keputusan untuk menggunakan suatu sistem teknologi informasi, Hartono (2008) menyebutkan bahwa keberhasilan penggunaan sistem juga bergantung pada penerimaan serta penggunaan oleh individu. Sehingga dampak dan manfaat dari penerapan sistem teknologi informasi akan langsung dirasakan secara langsung oleh pengguna sebelum meningkatkan produktivitas organisasi.

Penelitian mengenai sistem informasi telah menyelidiki mengenai perilaku individu dalam penggunaan sistem teknologi informasi. Salah satu yang menjadi fokus pada penelitian tersebut adalah penerimaan dan penggunaan sistem teknologi informasi dengan kata lain mencari faktor atau penyebab dari perilaku.

2.4. Konsep Penerimaan

Menurut Dillon dan Moris (1996) penerimaan pengguna didefinisikan sebagai kesediaan yang diperlihatkan oleh kelompok pengguna untuk menggunakan teknologi informasi yang telah dirancang untuk menyelesaikan

suatu tugas. Proses penerimaan pengguna pada berbagai teknologi informasi dapat dimodelkan dan diprediksi. Kurangnya penerimaan pengguna merupakan halangan yang signifikan untuk kesuksesan penerapan sistem informasi. Oleh karena itu, sukses atau tidaknya sebuah proyek sistem informasi sangat dipengaruhi oleh faktor penerimaan pengguna (Davis, 1993 dalam Dillon dan Morris, 1996). Teori penerimaan berusaha memperluas model tradisional yang berpusat pada pengguna dimana maksudnya adalah perubahan dari pertanyaan tentang pengembangan *interface* menjadi prediksi akan kemungkinan penggunaan. Analisis penerimaan ini telah menjadi perhatian utama dari disiplin ilmu yang mempelajari teknologi informasi secara khusus dari pada inovasi teknologi secara umum. Analisis ini lebih berfokus pada faktor penentu dan pentingnya penerimaan pengguna daripada masalah difusi sosial yang luas.

2.5. *Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT)*

Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT) merupakan model penerimaan penggunaan teknologi yang dirumuskan oleh Venkatesh *et al* (2003). Model ini merupakan hasil sintesis dari delapan model penerimaan teknologi yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu; *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Motivational Model (MM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *A Model Combining the Technology Acceptance Model and The Theory of Planned Behavior (TAM+TPB)*, *Model of PC Utilization (MPCU)*, *Innovation Diffusion Theory (IDT)*, dan *Social Cognitive*

Theory (SCT). Kemudian dari hasil sintesis ini dihasilkan sebuah model yang di dalamnya terdapat empat faktor penting penentu niat dan penggunaan, serta empat moderatornya (Venkatesh *et al*, 2003).

Model UTAUT dirumuskan oleh Venkatesh *et al* (2003) dipicu karena pada model yang sebelumnya terdapat beberapa kekurangan sehingga ia mencoba untuk membuat model ini untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Dalam Hartono (2008), dirangkum setidaknya ada lima kelemahan, yaitu:

1. Teknologi yang diteliti

Pada penelitian sebelumnya, teknologi yang diteliti adalah teknologi yang berorientasi pada individu serta teknologi yang sederhana. Pada model UTAUT, teknologi yang diteliti berorientasi pada permasalahan manajerial yang cenderung lebih canggih dan kompleks.

2. Konteks *mandatory* maupun sukarela

Penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan konteks sukarela, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir pada konteks lainnya. Pada UTAUT menggunakan kedua konteks yaitu wajib dan sukarela.

3. Partisipan

Pada model sebelumnya mayoritas menggunakan partisipan mahasiswa sedangkan pada UTAUT menggunakan pekerja pada organisasi.

4. Sifat pengukuran

Model sebelumnya menggunakan *cross-sectional* atau antar subjek. Sedangkan model UTAUT, meneliti partisipan yang sudah melalui beberapa tahapan pengalaman dalam menggunakan teknologi yang sama

5. Saat pengukuran

Kebanyakan model sebelumnya dilaksanakan langsung setelah keputusan menerima atau menolak terjadi. Sehingga reaksi individu merupakan refleksi masa lalu. Sedangkan UTAUT meneliti dari awal teknologi dikenalkan.

Berdasarkan penelitian Venkatesh *et al* (2003), secara empiris UTAUT dapat menjelaskan 70% variabel perilaku penggunaan (*Use Behavior*) dan niat berperilaku (*Behavioral Intention*). Variabel harapan kinerja (*performance expectancy*), harapan usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*) menjelaskan niat berperilaku (*behavioral intention*). Sedangkan variabel kondisi yang memfasilitasi (*facilitating condition*) dan niat berperilaku (*behavioral intention*) menjelaskan variabel perilaku penggunaan (*use behavior*). Selain itu dalam model UTAUT juga dijelaskan bahwa hubungan antar variabel ini dimoderasi oleh beberapa variabel yaitu gender, usia, pengalaman, dan kesukarelaan (*voluntary*).

2.5.1. Harapan Kinerja (*Performance Expectancy*)

Harapan kinerja didefinisikan sebagai derajat dimana seorang individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem akan membantu mendapatkan keuntungan-keuntungan kinerja dalam pekerjaannya (Hartono, 2008). Lima konstruk berbeda yang digunakan dalam pengujian model UTAUT untuk konstruk Harapan Kinerja, yaitu: *perceived usefulness* diambil dari TAM/TAM2 dan TAM+TPB; *extrinsic motivation* diambil dari MM; *job-fit* diambil dari MPCU; *relative advantage* dari IDT dan *outcome expectation* diambil dari SCT.

Menurut Venkatesh *et al* (2003) dijelaskan bahwa konstruk harapan kinerja (*performance expectancy*) dimoderasi oleh dua variabel yaitu gender dan usia dalam hubungannya dengan niat berperilaku (*behavioral intention*). Dalam Venkatesh *et al* (2003), penelitian mengenai perbedaan gender mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung berorientasi pada tugas, hal ini sejalan dengan harapan kinerja yang berorientasi pada penyelesaian tugas sehingga hubungan antara harapan kinerja (*performance expectancy*) dengan niat berperilaku (*behavioral intention*) akan cenderung lebih kuat pada pria.

Sama seperti gender, usia diteorikan sebagai variabel moderasi. Penelitian pada sikap yang berkaitan dengan pekerjaan menyatakan bahwa pekerja yang lebih muda akan lebih mementingkan penghargaan ekstrinsik. Kemudian Levy (1988) dalam Venkatesh *et al* (2003) menyatakan bahwa penelitian mengenai perbedaan gender dapat menjadi bias bila tidak dihubungkan dengan usia.

2.5.2. Harapan Usaha (*Effort Expectancy*)

Harapan usaha merupakan derajat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan suatu sistem. Semakin mudah suatu sistem digunakan maka usaha yang diperlukan menjadi tidak terlalu besar dan sebaliknya semakin sulit suatu sistem untuk digunakan maka usaha yang diperlukan akan semakin besar. Tiga konstruk yang digunakan untuk menguji harapan usaha dalam model UTAUT, yaitu *perceived ease of use* diambil dari TAM/TAM2; *complexity* diambil dari MPCU; dan *ease of use* diambil dari IDT. Harapan usaha signifikan pada konteks sukarela maupun *mandatory* tetapi hanya pada periode pertama kali yang kemudian akan menjadi tidak signifikan seiring dengan berjalannya waktu (Venkatesh *et al*, 2003).

Dalam penelitian Venkatesh *et al* (2003) disebutkan bahwa gender, usia, dan pengalaman akan memoderasi hubungan harapan usaha (*effort expectancy*) terhadap niat berperilaku (*behavioral intention*). Harapan usaha lebih menonjol pada perempuan dibanding laki-laki. Kemudian peningkatan usia telah diperlihatkan berhubungan dengan kesulitan ketika memproses stimuli kompleks serta alokasi informasi yang ada dalam pekerjaan (Plude and Hoyer, 1985 dalam Venkatesh *et al*, 2003). Faktor penentu yang kuat bagi niat seorang wanita dan pekerja yang lebih tua adalah harapan usaha

2.5.3. Pengaruh Sosial (*Social Influence*)

Pengaruh sosial merupakan derajat sejauh mana seseorang mempresepsikan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan mempengaruhinya menggunakan sistem yang baru. Pengaruh sosial menggunakan beberapa konstruk dari model yang ada sebelumnya yaitu; *subjective norm* diambil dari TRA, TAM2, TPB/DTPB dan TAM+TPB; *social factor* diambil dari MPCU, dan *Image* di IDT. Dalam konteks *voluntary* pengaruh sosial tidak signifikan sedangkan pada konteks *mandatory* pengaruh sosial menjadi signifikan tetapi hanya pada tahap awal dari penggunaan yang kemudian akan berkurang seiring bertambahnya pengalaman

Menurut Venkatesh dan Davis (2000), pengaruh sosial mempengaruhi penerimaan teknologi melalui 3 mekanisme yaitu; ketaatan, internalisasi dan identifikasi. Mekanisme ketaatan menyebabkan seseorang mengubah niatnya untuk merespon tekanan sosial. Internalisasi dan identifikasi merupakan proses mengubah struktur kepercayaan individual yang menyebabkan individual merespon keuntungan potensial atas status sosial.

Teori menyatakan bahwa pengaruh sosial dimoderasi oleh gender, usia, pengalaman, dan kesukarelaan dalam hubungannya terhadap niat berperilaku. Secara teori dinyatakan bahwa perempuan cenderung akan lebih sensitif pada opini seseorang, sehingga pengaruh sosial akan lebih berpengaruh. Kemudian untuk pekerja yang lebih tua akan meningkatkan efek dari pengaruh sosial. Tetapi

kedua efek moderasi ini akan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya pengalaman.

2.5.4. Kondisi yang Memfasilitasi (*Facilitating Condition*)

Kondisi yang memfasilitasi merupakan ukuran derajat sejauh mana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasional dan teknikal ada untuk mendukung sistem. Kondisi yang memfasilitasi diwakili beberapa konstruk seperti *perceived behavioral control* dari MPCU dan *compatibility* dari IDT. Masing-masing konstruk ini dioperasionalkan secara sama untuk memasukkan aspek lingkungan teknologikal atau organisasional yang dirancang untuk menghilangkan halangan dalam menggunakan suatu sistem. Venkatesh (2000) menemukan bahwa hubungan antara kondisi yang memfasilitasi dengan niat dimediasi penuh oleh harapan usaha. Oleh karena itu, bila harapan usaha tidak dimunculkan dalam model ini maka kondisi yang memfasilitasi sebagai faktor penentu niat. Kondisi yang memfasilitasi memiliki hubungan langsung dengan penggunaan (*usage*) yang dijelaskan oleh niatan penggunaan itu sendiri (Venkatesh *et al*, 2003). Hal ini konsisten dengan teori penerimaan yang lain yaitu TPB yang menyatakan bahwa kondisi yang memfasilitasi juga dimodelkan sebagai antesendan langsung dari penggunaan. Pada kenyataannya, efek tersebut di harapkan meningkat seiring meningkatnya pengalaman pengguna dalam menggunakan teknologi (Bergeron *et al*, 1990 dalam Venkatesh *et al*, 2003). Psikolog organisasional mencatat bahwa pekerja yang lebih tua mendapat bantuan

dan dukungan pada pekerjaannya khususnya pada konteks penggunaan teknologi yang kompleks mengingat meningkatnya keterbatasan kognitif dan fisik terkait dengan usia (Venkatesh *et al*, 2003). Sehingga bisa dikatakan bahwa usia dan pengalaman memoderasi hubungan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) terhadap perilaku penggunaan (*use behavior*).

2.5.5. Niat Berperilaku (*Behavioral Intention*)

Niat berperilaku didefinisikan sebagai keinginan atau niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan menjadi dugaan yang baik terkait penggunaan teknologi oleh pengguna. Menurut Venkatesh *et al* (2003) niat berperilaku akan memiliki pengaruh pada perilaku atau penggunaan sesungguhnya. Niat berperilaku memiliki tiga indikator yaitu niat untuk menggunakan, prediksi penggunaan dan rencana penggunaan.

2.5.6. Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu. Menurut Hartono (2008), perilaku pada konteks penggunaan sistem teknologi informasi adalah penggunaan sesungguhnya dari teknologi tersebut. Penelitian ini menggunakan konstruk yang digunakan dalam UTAUT.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut tabel yang berisi penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
1	Venkatesh et al (2003)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance Expectancy</i> 2. <i>Effort Expectancy</i> 3. <i>Social Influence</i> 4. <i>Facilitating Condition</i> 5. <i>Attitude Towards Using</i> 6. <i>Computer Self-Efficacy</i> 7. <i>Compute Anxiety</i> 8. <i>Behavioral Intention</i> 9. <i>Use Behavior</i> <p>Variabel moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gender 2. Usia 3. Pengalaman 4. <i>Voluntary of Use</i> 	<p>215 responden berasal dari 4 Industri yang berbeda:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Voluntary Use</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Entertainment/Product Development</i>: 54 • <i>Telecommunications</i>: 65 2. <i>Mandatory</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Banking/Business Account Management</i>: 58 • <i>Public Administration/Accounting</i>: 38 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy, effort expectancy, social influence</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>behavioral intention</i> dengan dimoderasi oleh variabel usia, gender, pengalaman dan <i>voluntary of use</i> 2. Variabel <i>facilitating condition</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>behavioral intention</i>. 3. Variabel <i>facilitating condition</i> memiliki pengaruh langsung terhadap variabel <i>use behavior</i>. 4. Variabel <i>computer self-efficacy</i> dan <i>compute anxiety</i> tidak memiliki pengaruh terhadap variabel <i>behavioral intention</i>.
2	Birch and Irvine (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy</i> 2. <i>Effort expectancy</i> 3. <i>Social influence</i> 4. <i>Facilitating</i> 	<p>82 orang guru.</p> <p>Semua guru pra-jabatan yang terdaftar dalam program pengajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Effort expectancy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>behavioral intention</i>. 2. Variabel <i>performance expectancy, social</i>

		<p><i>condition</i></p> <p>5. <i>Behavioral intention</i></p> <p>Variabel moderasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Age</i> 2. <i>Gender</i> <p><i>Voluntary of use</i></p>	<p>pendidikan menengah (program profesional pasca sarjana atau sarjana pendidikan) di Universitas Kanada bagian barat</p>	<p><i>influence, facilitating condition</i> tidak berpengaruh terhadap <i>behavioral intention</i>.</p> <p>3. Variabel moderator <i>voluntary of use</i> dan <i>gender</i> tidak berpengaruh pada penelitian ini. Variabel moderator yang signifikan adalah <i>age</i>.</p>
3	Sedana dan Wijaya (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy</i> 2. <i>Effort expectancy</i> 3. <i>Social influence</i> 4. <i>Facilitating condition</i> 5. <i>Behavioral intention</i> 6. <i>Use behavior</i> 	<p>281 mahasiswa Universitas Sanata Dharma pengguna Exelsa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy, social influence, facilitating condition</i> berpengaruh signifikan pada <i>behavioral intention</i>. 2. <i>Effort expectancy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>behavioral intention</i>. 3. <i>Behavioral intention</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>use behavior</i>. 4. <i>Facilitating conditions</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>behavioral intention</i>.
4	Khoirun nisak (2016)	<p>Variabel Utama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy</i> 2. <i>Effort expectancy</i> 3. <i>Social influence</i> 4. <i>Facilitating condition</i> 5. <i>Behavioral</i> 	<p>Responden yang digunakan adalah Dosen pengajar tingkat S-1 Institut Teknologi Sepuluh November, yang menggunakan SHARE ITS.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Facilitating condition</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>use behavior</i> 2. Variabel <i>behavioral intention</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

		<p><i>intention</i></p> <p>6. <i>Use behavior</i></p> <p>Variabel Moderasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Age</i> 2. <i>Gender</i> 3. <i>Experience</i> 4. <i>Voluntary of use</i> 	Berjumlah 48 orang.	<p><i>use behavior</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Variabel <i>performance expectancy, effort expectancy, social influence</i> tidak berpengaruh terhadap <i>behavioral intention</i>. 4. Variabel moderasi <i>age, gender, experience</i> dan <i>voluntary of use</i> tidak berpengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen
5	Margareta (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy</i> 2. <i>Effort expectancy</i> 3. <i>Social influence</i> 4. <i>Facilitating condition</i> 5. <i>Behavioral intention</i> 6. <i>Use behavior</i> <p>Variabel moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> 2. <i>Experience</i> 3. <i>Voluntary of use</i> 4. <i>Grade</i> (tahun Angkatan) 5. jurusan 	200 mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Performance expectancy, Effort expectancy, Social influence</i> berpengaruh positif terhadap <i>behavioral intention</i>. 2. <i>Facilitating condition</i> dan <i>Behavioral intention</i> berpengaruh positif terhadap <i>use behavior</i>. 3. Pada penelitian ini variabel moderasi tidak memiliki pengaruh.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Harapan Kinerja terhadap Niat Berperilaku

Harapan kinerja (*performance expectancy*) merupakan derajat dimana individu percaya bahwa dengan menggunakan sistem akan membantu dirinya untuk mendapatkan keuntungan kinerja dalam pekerjaannya (Venkatesh *et al*, 2003). Dalam konsep UTAUT, salah satu yang mempengaruhi niatan berperilaku adalah harapan kinerja. Dikatakan bahwa konstruk harapan kinerja merupakan konstruk terkuat untuk memprediksi niatan berperilaku. Harapan kinerja memiliki hubungan yang signifikan pada kondisi yang *mandatory* maupun sukarela (*voluntary*) (Venkatesh *et al*, 2003). Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu, Birch and Irvine (2009), Sedana (2009), Khoirunnisak (2016) dan Margareta (2016). Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis:

H1: Harapan kinerja berpengaruh terhadap niatan berperilaku dalam penerimaan penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.1.1. Pengaruh Harapan Kinerja terhadap Niatan Berperilaku dimoderasi oleh gender dan usia.

Berdasarkan pandangan teori dikatakan bahwa hubungan antar harapan kinerja terhadap niatan berperilaku dimoderasi oleh gender dan usia (Venkatesh *et al*, 2003). Pengaruh ini didasari oleh penelitian mengenai perbedaan gender yang mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung lebih berorientasi pada tugas. Hal ini

sejalan dengan harapan kinerja yang berfokus pada penyelesaian tugas. Sehingga pengaruh Harapan kinerja terhadap niatan berperilaku akan dimoderasi oleh gender.

Sama seperti gender, usia diteorikan memiliki efek moderasi terhadap hubungan harapan kinerja terhadap niatan berperilaku. Dalam Venkatesh *et al* (2003), penelitian mengenai sikap yang berhubungan dengan pekerjaan (Porter, 1963) menyatakan bahwa pekerja yang lebih muda cenderung lebih mementingkan imbalan ekstrinsik. Kajian mengenai perbedaan gender dapat menyedatkan tanpa mengacu pada usia (Levy, 1998 dalam Venkatesh *et al*, 2003). Oleh karena itu, maka dirumuskan hipotesis:

H1a: Harapan Kinerja berpengaruh terhadap Niatan Berperilaku dan akan dimoderasi oleh gender dan usia dalam penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.2. Pengaruh Harapan Usaha terhadap Niatan Berperilaku

Harapan Usaha merupakan derajat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan suatu sistem (Venkatesh *et al*, 2003). Semakin mudah suatu sistem digunakan maka usaha yang diperlukan akan semakin sedikit dan sebaliknya. Semakin sulit suatu sistem digunakan maka usaha yang diperlukan akan semakin besar. Konstruk harapan usaha ini signifikan pada situasi *mandatory* (wajib) maupun sukarela (*voluntary*) (Venkatesh *et al*, 2003). Tetapi

hal ini diperkirakan akan menonjol pada periode awal penggunaan sistem. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Harapan Usaha berpengaruh terhadap Niatan Berperilaku dalam penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.2.1. Pengaruh Harapan Usaha terhadap Niatan Berperilaku dimoderasi oleh gender, usia dan pengalaman.

Penelitian Venkatesh and Morris (2000) dalam Venkatesh *et al* (2003) menyatakan bahwa pengaruh harapan usaha akan lebih berpengaruh pada perempuan dibanding laki-laki. Kemudian peningkatan usia berkaitan dengan peningkatan kesulitan dalam memproses stimuli yang kompleks serta alokasi perhatian pada informasi dalam pekerjaan. Selain itu disebutkan juga bahwa hubungan ini lebih menonjol pada pekerja yang memiliki sedikit pengalaman mengenai sistem. Sehingga harapan usaha terhadap niatan berperilaku akan semakin kuat pada wanita yang lebih tua serta yang kurang berpengalaman terhadap sistem. Sehingga dirumuskan hipotesis:

H2a: Harapan Usaha berpengaruh terhadap Niatan Berperilaku yang dimoderasi oleh gender, usia, dan pengalaman dalam menggunakan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.3. Pengaruh Pengaruh Sosial terhadap Niat Berperilaku

Menurut Pengaruh sosial didefinisikan sebagai derajat sejauh mana seseorang mempresentasikan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan mempengaruhinya menggunakan sistem baru (Venkatesh *et al*, 2003). Venkatesh and Davis (2000) dalam Venkatesh *et al* (2003) menyatakan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi perilaku individu melalui 3 mekanisme yaitu; ketaatan, internalisasi dan identifikasi. Dalam konteks sukarela, pengaruh sosial mempengaruhi individu melalui mekanisme internalisasi dan identifikasi yaitu proses merubah struktur kepercayaan individual yang menyebabkan individu merespon ke keuntungan status sosial yang potensial (Hartono, 2008). Sedangkan pada konteks *mandatory* (wajib), pengaruh sosial mempengaruhi melalui mekanisme ketaatan sehingga menyebabkan pengaruh langsung kepada niat. Kemudian peneliti merumuskan hipotesis;

H3: Pengaruh sosial berpengaruh terhadap Niat Berperilaku dalam penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) oleh Dosen UAJY.

2.7.3.1. Pengaruh Pengaruh Sosial terhadap Niat Berperilaku dimoderasi oleh gender, usia dan pengalaman

Dalam Venkatesh *et al* (2003) disebutkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap pendapat orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh sosial memiliki pengaruh terhadap niat dalam menggunakan teknologi baru. Tetapi efek ini akan menurun pada pengalaman. Kemudian usia juga

dikatakan memiliki efek moderasi. Pekerja dengan usia yang lebih tua cenderung lebih mementingkan pengaruh sosial (Venkatesh *et al*, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa efek moderasi ini akan semakin kuat pada wanita dengan usia yang lebih tua tetapi akan menurun dengan pengalaman. Dalam model UTAUT disebutkan bahwa kesukarelaan dalam menggunakan sistem memiliki efek moderasi pada hubungan pengaruh sosial terhadap niat berperilaku. Tetapi pada penelitian ini variabel kesukarelaan dalam menggunakan tidak digunakan karena penggunaan Situs Kuliah masih bersifat sukarela yang kemudian akan dikonfirmasi kepada responden melalui pertanyaan dalam kuesioner. Kemudian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Pengaruh Sosial berpengaruh terhadap Niatan Berperilaku yang dimoderasi oleh gender, usia dan pengalaman dalam menggunakan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.4. Pengaruh Kondisi yang Memfasilitasi terhadap Perilaku Penggunaan

Kondisi yang memfasilitasi adalah ukuran derajat sejauh mana individu percaya bahwa infrastruktur organisasional dan teknikal tersedia untuk mendukung sistem (Venkatesh *et al*, 2003). Kondisi yang memfasilitasi signifikan pada situasi *mandatory* (wajib) atau sukarela (*voluntary*) (Venkatesh *et al*, 2003). Kemudian ditambahkan juga bahwa kondisi yang memfasilitasi memiliki pengaruh langsung pada perilaku penggunaan yang dijelaskan oleh niat penggunaan itu sendiri. Sehingga dirumuskan hipotesis yaitu;

H4: Kondisi yang Memfasilitasi berpengaruh terhadap Perilaku Penggunaan dalam penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) pada Dosen UAJY.

2.7.4.1. Pengaruh Kondisi yang Memfasilitasi berpengaruh terhadap Perilaku Penggunaan dimoderasi oleh usia dan pengalaman.

Hubungan antara kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan dimoderasi oleh pengalaman dan usia (Venkatesh *et al*, 2003). Pada pengalaman, efek moderasi diharapkan akan meningkat khususnya pada pengguna yang memiliki pengalaman lebih dalam penggunaan sistem sehingga pengguna dapat menghilangkan hambatan dalam penggunaan berkelanjutan. Kemudian pada usia, pekerja yang berusia lebih tua cenderung merasa lebih penting untuk menerima bantuan dan dukungan pada pekerjaannya, khususnya untuk konteks penggunaan IT yang kompleks mengingat peningkatan keterbatasan kognitif dan fisik sejalan dengan peningkatan usia. Sehingga dirumuskan hipotesis yaitu:

H4a: Kondisi yang Memfasilitasi berpengaruh terhadap Perilaku Penggunaan yang dimoderasi oleh usia dan pengalaman dalam penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) oleh Dosen UAJY.

2.7.5. Pengaruh Niatan Berperilaku terhadap Perilaku Penggunaan

Dalam Hartono (2008), Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pada konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku

merupakan penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi. Menurut Venkatesh *et al* (2003), niat berperilaku memiliki pengaruh kepada perilaku penggunaan. Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya, sehingga dirumuskan hipotesis yaitu;

H5: Niatan berperilaku berpengaruh terhadap Perilaku Penggunaan Situs Kuliah (kuliah.uajy.ac.id) oleh Dosen UAJY.

